

CREATED SHARED VALUE (CSV): TRANSFORMASI BARU UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEBERLANJUTAN

Indra Ardiyanto
LSPR Institute of Communication & Business
Jakarta
indra.a@lspr.edu

ABSTRAK

Problematika ekonomi yang terjadi secara berkala dan lintas generasi konsisten terjadi di Desa Astomulyo Provinsi Lampung, meskipun mayoritas warga di daerah ini bermata pencaharian bertani dan beternak sapi. Problematika tersebut terjadi karena kapabilitas masyarakat untuk mengelola usaha pertanian dan peternakan sangat kurang, sehingga pendapatan mereka hanya mampu mencukupi keperluan sehari-hari, (Pardiana: 2020). Untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut, Great Giant Food (GGF) melalui anak usahanya PT Great Giant Livestock (PT GGL) mengadakan program Created Shared Value (CSV) yang bekerjasama dengan petani di Desa Astomulyo Provinsi Lampung. Riset ini bertujuan untuk mengetahui implementasi strategi CSV pada program pemberdayaan swadaya sapi PT. GGL, Mengetahui konstruksi pemaknaan pemberdayaan masyarakat oleh PT GGL melalui program CSV swadana sapi dan mengetahui bagaimana sapi Program CSV swadana oleh PT. GGL dapat menciptakan keberlanjutan ekonomi bagi masyarakat Desa Astomulyo. Untuk melakukan analisis, riset ini menerapkan metode kualitatif. Berdasarkan Creswell (2014), metode kualitatif menitikberatkan pada penggunaan teks dan gambar sebagai data. Metode kualitatif memiliki langkah-langkah dan keunikan dalam proses analisa data, dan mengacu pada desain yang beraneka ragam. Pada riset ini, proses pengambilan data dilakukan secara kualitatif dalam bentuk studi kepustakaan. Beberapa sumber yang digunakan adalah: analisis dokumen, analisis video dan observasi lapangan. Selanjutnya penelitian ini memunculkan Teori Konstruksi Realitas Berger dan Luckmann sebagai teori untuk menganalisis tentang pemberdayaan dan keberlanjutan masyarakat. Program partnership ini sangat bermanfaat untuk peternak yang kesulitan mendapatkan modal untuk ternak. Selanjutnya, konsep kemitraan CSV mensinergikan aset dan kemampuan PT. GGL dengan keperluan sosial setiap partner usaha dan kesempatan usaha yang tersedia. Komitmen PT. GGL untuk memperkuat tingkat pemberdayaan dan meninggikan tingkat kesejahteraan sosial dan taraf kemampuan ekonomi masyarakat tidak dibatasi pada kegiatan pemberian bantuan, tetapi juga menyediakan program pemberdayaan masyarakat yang komprehensif dan berkelanjutan. Terakhir, konsep CSV yang diterapkan oleh PT. GGL telah berkontribusi pada lahirnya ekonomi yang berkelanjutan (economic sustainability).

Kata kunci: CSV, Great Giant Livestock, konstruksi realitas, keberlanjutan ekonomi Pemberdayaan

ABSTRACT

Economic problems that occur periodically and across generations consistently occur in Astomulyo Village, Lampung Province, even though the majority of residents in this area have a livelihood from farming and raising cattle. This problem occurs because the community's capability to manage agricultural and livestock businesses is lacking, so their income is only able to meet their daily needs, (Pardiana: 2020). To help overcome these problems, Great Giant Food (GGF) through its subsidiary PT Great Giant Livestock (PT GGL) held a Created Shared Value (CSV) program in collaboration with farmers in Astomulyo Village, Lampung Province. This research aims to determine the implementation of the CSV strategy in PT. GGL, knowing the construction of the meaning of community empowerment by PT GGL through the CSV self-funding cattle program and knowing how the cows from the self-funding CSV program by PT. GGL can create economic sustainability for the people of Astomulyo Village. To carry out the analysis, this research applies qualitative methods. Based on Creswell (2014), qualitative

methods focus on the use of text and images as data. Qualitative methods have steps and uniqueness in the data analysis process, and refer to various designs. In this research, the data collection process was carried out qualitatively in the form of a literature study. Some of the sources used are: document analysis, video analysis and field observations. Furthermore, this research gave rise to Berger and Luckmann's Reality Construction Theory as a theory to analyze community empowerment and sustainability. This partnership program is very useful for breeders who have difficulty obtaining capital for livestock. Furthermore, the CSV partnership concept synergizes the assets and capabilities of PT. GGL with the social needs of each business partner and available business opportunities. PT Commitment GGL's efforts to strengthen the level of empowerment and raise the level of social welfare and the level of community economic capacity are not limited to providing assistance, but also provide a comprehensive and sustainable community empowerment program. Finally, the CSV concept implemented by PT. GGL has contributed to the birth of a sustainable economy (economic sustainability).

Keywords: CSV, Economic Sustainability, Empowerment, Great Giant Livestock, Reality Construction

PENDAHULUAN

Problem ekonomi masih secara turun temurun di Desa Astomulyo, meskipun mayoritas warga di daerah ini bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Namun, kapabilitas masyarakat dalam mengelola usaha sangat rendah, sehingga pendapatan mereka hanya cukup untuk pemenuhan keperluan sehari-hari. (Pardiana: 2020). Untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut, Great Giant Food (GGF) melalui anak usahanya PT Great Giant Livestock (PT GGL) mengadakan program Created Shared Value (CSV) yang bekerjasama dengan para petani di Desa Astomulyo Propinsi Lampung.

Istilah Corporate Social Responsibility (CSR) sudah sangat familiar. CSR merupakan tanggung jawab sosial perusahaan kepada khalayak umum, yang memiliki nilai strategis dan dilihat sebagai kelebihan yang kompetitif sebuah perusahaan serta dapat menaikkan nilai kepercayaan masyarakat kepada perusahaan. Namun, pembentukan definisi

ulang terminologi CSR dirasa perlu karena tanggung jawab sosial bukanlah kewajiban bagi perusahaan saja, tetapi juga berlaku untuk semua pihak. Untuk mewujudkan tanggung jawab semua pihak, perlu dijalin hubungan saling menguntungkan atau Created Shared Value (CSV), sehingga dapat terbentuk tanggung jawab bersama. CSV ialah perkembangan dari gagasan tanggung jawab sosial perusahaan (lihat CSR). Artinya, sebuah konsep dalam strategi bisnis yang mengutamakan problematika dan kebutuhan sosial dalam rencana strategis perusahaan.

Gagasan ini pertama kali digagas oleh Michael Porter & Mark Kramer di tahun 2006 dalam artikel 'Harvard Business Review.' Tulisan tersebut memuat wawasan yang relevan dan contoh perusahaan yang telah mengembangkan hubungan yang mendalam antara strategi perusahaan dan tanggung jawab sosial. Gagasan ini kembali dibicarakan dalam tulisan 'Created Shared Value' pada tahun 2011. Pada tulisan ini, Porter mengkritisi bahwa bisnis dan kesejahteraan

sosial selalu diposisikan secara berlawanan. Pengusaha rela mengorbankan kesejahteraan sosial untuk mencapai keuntungan. Perusahaan harus mengaplikasikan CSV lebih dari CSR. Dengan kata lain, CSV adalah transformasi atau pengembangan dari CSR.

Indonesia menitik beratkan pentingnya pengaplikasian CSR dan Created Shared Value (Suripto, 2019). Gagasan CSV hampir tidak dikenal dan diaplikasikan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. CSV seringkali dianggap bukan hal baru dan memberikan konsep CSR yang tumpang tindih (Crane dkk, 2014) hanya dengan kemasan yang berbeda. Sementara itu, Porter & Kramer (2011) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara kedua gagasan itu. Ketika CSR memosisikan praktek tanggung jawab sosial sebagai aksi untuk menanggapi tekanan dari luar, maka CSV muncul untuk menjadikan praktek tanggung jawab sosial sebagai alat untuk menciptakan nilai ekonomi dan sosial bersama. Sehingga, gagasan CSV dapat menawarkan strategi yang lebih integratif untuk berkontribusi kepada khalayak tetapi pada saat yang sama menciptakan laba bagi perusahaan. Sumbangsih mereka kepada masyarakat tidak hanya kegiatan filantropis yang meningkatkan biaya operasional perusahaan (Porter & Kramer, 2011), tetapi juga melahirkan sinergitas diantara keperluan masyarakat dan manfaat bisnisnya.

Pada contoh lain disebutkan bahwa CSV (*Created Shared Value*) merupakan kegiatan strategis dimana perusahaan

mengkonversi permasalahan sosial menjadi kesempatan usaha. Pendekatan strategi CSV dimanfaatkan untuk menyelesaikan problem sosial dan korelasinya yang sangat dekat dengan tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR (*Corporate Social Responsibility*) serta teori pemangku kepentingan telah menjadikan gagasan ini sebagai fokus utama baik di bidang korporasi atau akademik dewasa ini (Crane dkk, 2014).

Dalam penelitian ini terdapat tiga permasalahan penelitian yang ingin dikaji yaitu bagaimana implementasi strategi CSV pada program swadana sapi PT. Great Giant Livestock (PT GGL). Pertanyaan kedua adalah tentang konstruksi pemaknaan pemberdayaan masyarakat oleh PT. Great Giant Livestock (PT GGL) melalui program CSV swadana sapi. Terakhir, penelitian ini berfokus pada bagaimana program CSV swadana sapi PT GGL dapat menciptakan keberlanjutan ekonomi bagi masyarakat Desa Astomulyo. Dengan demikian pada penelitian ini ada tiga tujuan penelitian yang akan dituju antara lain pertama, mengetahui implementasi strategi CSV dalam program pemberdayaan swadana sapi PT. Great Giant Livestock (PT GGL). Kedua, mengetahui konstruksi pemaknaan pemberdayaan masyarakat oleh PT. Great Giant Livestock (PT GGL) melalui program CSV swadana sapi dan terakhir, mengetahui bagaimana program CSV swadana sapi oleh PT. GGL dapat menciptakan keberlanjutan ekonomi bagi masyarakat desa Astomulyo.

Tahun 2011 pada Harvard Business Review, Porter serta Kramer menggagas ide yang didasarkan pada proses CSR, yang dikenal sebagai Created Shared Value (CSV). Fokus utama ide tersebut menitik beratkan pada kesempatan untuk menciptakan keunggulan yang kompetitif melalui penyertaan isu-isu sosial sebagai indikator utama saat merencanakan strategi bisnis perusahaan. Ide ini diilhami Elkington & Hartigan (2008), mereka menyatakan nilai bersama terbentuk ketika sebuah perusahaan menciptakan nilai untuk masyarakat dan pemegang saham. Lebih lanjut, Porter & Kramer (2011) menyatakan, poin yang membedakan CSR & CSV adalah CSR memiliki fokus yang terletak di proses cara "berbuat baik", sedangkan CSV ialah integrasi antara kegiatan perusahaan yang menjadi bagian dari masyarakat. Created Shared Value (CSV) adalah mekanisme berbisnis dengan mengedepankan faktor lingkungan sekitar dan faktor sosial, sehingga proses ini tak terbatas menjadi faktor eksternal perusahaan, tapi juga merupakan bagian turunan sebuah proses berusaha (Lapina dkk, 2012).

Oleh karenanya, sebuah badan usaha bisa menanamkan nilai-nilai bersama melalui tiga pondasi utama. Pertama, perusahaan perlu mendefinisikan kembali *market* dan *product*. Dua, mendefinisi ulang tentang produktivitas yang muncul pada rantai nilai. Porter & Kramer (2011) menyatakan kesempatan untuk menciptakan nilai bersama juga dipermudah oleh fakta bahwa masalah

sosial dapat memperbesar *economy cost* bagi rantai nilai perusahaan. Tiga, memberikan rekomendasi mendirikan kelompok industri pendukung di sekitar lokasi perusahaan, karena Porter & Kramer berpendapat bahwa *shared value* dapat diciptakan dengan membentuk kelompok industri. (Ari, 2011).

Namun poin utama CSV tidak dapat dipisahkan dari kritik seperti yang dinyatakan Drozd dkk pada 2015 tahun yang sejalan dengan gagasan Crane dkk (2014) tentang Created Shared Value (CSV) tidaklah murni serta tidak sejalan dengan perbedaan antara manfaat ekonomi dan sosial. Di sisi lain Mohammed (2013) mengatakan Created Shared Value tidak mempunyai *working frame* yang baku untuk diwujudkan dan digunakan untuk mengukur keberhasilan Create Shared Value (CSV).

Faktanya, Porter & Kramer (2011) berpendapat bahwa munculnya titik lemah dan kekurangan sosial memang mengakibatkan hadirnya *internal cost* yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa mengatasi kelemahan dan kerugian tersebut dengan sendirinya menjamin penurunan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Karena alasan ini, mereka menyarankan agar perusahaan dapat menciptakan pembaharuan melalui pemanfaatan teknologi, metoda, dan pendekatan manajerial yang segar dan baru. Dengan demikian, produktivitas perusahaan meningkat dan perluasan pasar menjadi dampak positif besar yang terjadi.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah satu ide yang muncul sebagai konsekuensi dari perkembangan pemikiran dan budaya masyarakat Eropa. Guna memahami ide pemberdayaan secara jelas dan tepat dibutuhkan usaha untuk memahami latar-belakang kontekstual yang melatarbelakangi-nya. Secara konsep, pemberdayaan berakar dari kata *power* yang bermakna kekuatan. Hal tersebut disebabkan ide mendasar *human empowerment* berkaitan dengan keahlian untuk menyebabkan orang lain melakukan hal yang kita mau dan harapkan meskipun hal tersebut terpisahkan dari kemauan dan kepentingan mereka (Suharto, 2005). Pemberdayaan mengacu pada Suhendra (2006) ialah “suatu kegiatan dinamis yang berkesinambungan yang secara sinergis mendorong pelibatan seluruh potensi yang ada secara evolutif dengan pelibatan seluruh potensi”. Lebih lanjut, berdasarkan argumen Jim Ife pemberdayaan (dikutip dari karya tulisan Suhendra, 2006 hal. 77) merupakan “meningkatkan kekuasaan atas mereka yang kurang beruntung (pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan daya yang kurang beruntung)”. Menurut Aziz dkk (2005) pemberdayaan ialah suatu gagasan utama yang berfokus pada kuasa. Proses ini pada hakikatnya adalah proses pemisahan hubungan antara subyek dan obyek. Hal ini berkaitan dengan pengakuan subjek terhadap kemampuan atau kekuatan objek. Secara garisbesar, kegiatan ini memandangi

pemindahan kekuasaan dari subyek ke obyek. Hasil dari pemberdayaan adalah bergesernya manfaat individu yang pada mulanya merupakan obyek menjadi subyek (baru), sehingga nantinya hubungan sosial bercirikan hubungan sosial antara subyek dan subyek lainnya.

Berdasarkan (Sumaryadi, 2005) pemberdayaan masyarakat ialah “upaya mempersiapkan masyarakat beserta langkah-langkah penguatan kelembagaan masyarakat agar mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan”. Disamping itu, Sumaryadi mengatakan, pemberdayaan masyarakat sebagai: a. Memfasilitasi proses perkembangan manusia otentik dan integral dari masyarakat adat yang lemah, rawan, pra-sejatera, terbelakang, pencari kerja muda, penyandang disabilitas dan kelompok perempuan yang terdiskriminasi/ terkucilkan. b. Memberdayakan masyarakat secara sosial ekonomi sehingga menjadi independen dan dapat mencukupi keperluan dasar hidupnya, dan juga mampu ikut berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat. Melalui ide-ide itu, pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk memperbaiki harkat serta martabat masyarakat dalam kondisi kurang mampu melepaskan untuk diri dari jebakan kemiskinan dan keterbelakangan. Menurut Widjaja (2003), pemberdayaan masyarakat ialah cara menaikkan tingkat kemampuan dan potensi masyarakat agar mereka mampu menciptakan jati diri dan

martabatnya secara optimal untuk bertahan dan melakukan pengembangan diri secara independen yang mencakup semua bidang termasuk sosial, ekonomi, agama dan budaya. Abu Hurairah (2008) mengungkapkan pemberdayaan masyarakat merupakan satu kegiatan dalam rangka upaya penguatan hal yang lazim dinamakan dengan kemandirian dan kemandirian masyarakat. Dalam kegiatan ini, masyarakat dibantu untuk menganalisa problematika yang dihadapi, dibantu dalam mencari alternatif penyelesaian masalah tersebut, serta diberikan strategi untuk memanfaatkan bermacam –macam *skill* yang mereka miliki.

Pemberdayaan menurut makna linguistik merupakan suatu kegiatan, tatacara, kegiatan membuat berdaya, yaitu merupakan kapabilitas manusia untuk berbuat sesuatu atau kemampuan berbuat yang berwujud akal budi, upaya dan usaha (Depdiknas, 2003). Masyarakat merupakan satu kehidupan manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat tertentu yang berkesinambungan, dan terikat rasa identitas yang sama (Koentjaraningrat, 2009). Pada beberapa penelitian tentang pengembangan masyarakat, pemberdayaan masyarakat sering dipahami sebagai usaha memberi kekuatan agar suara mereka dapat didengar agar dapat berkontribusi dalam pembuatan rencana dan pengambilan langkah keputusan yang memengaruhi komunitas (Foy, 1994). Lebih lanjut lagi, pemberdayaan merupakan transisi dari keadaan tidak berdaya ke

keadaan berdaya kontrol relatif atas takdir kehidupan dan lingkungan masyarakat (Sadan, 1997).

Menurut Mubarak (2010) proses pemberdayaan manusia dapat dipahami merupakan usaha pemulihan dan peningkatan kemampuan sebuah masyarakat agar dapat bertindak sesuai dengan harkat dan martabatnya dalam melakukan kewajibannya dan mendapatkan haknya sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Jim Ife, inti pemberdayaan memiliki kaitan yang erat dengan dua gagasan utama, yaitu: gagasan kekuasaan (*power*) dan gagasan diuntungkan (*inequality*). Sehingga, definisi pemberdayaan dapat diterangkan dengan mengacu pada 4 macam sudut pandang yakni pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis. Pada buku *Community Development*, Zubaedi (2013) menjelaskan perkembangan empat perspektif yang berbeda sebagai berikut: (1) dari sudut pandang pluralis, pemberdayaan adalah proses membantu individual atau kelompok yang kurang berdaya dalam masyarakat bersaing secara sangkil dan mangkus. Pemberdayaan yang dilakukan dalam perspektif pluralistik membantu masyarakat dengan memberikan informasi bagaimana menggunakan keterampilan advokasi, bagaimana menggunakan media dalam kaitannya dengan kegiatan politis dan pemahaman tentang bagaimana sistem bekerja atau *rule of the game*. Jadi pemberdayaan dicapai melalui peningkatan kemampuan masyarakat untuk berkompetisi dengan baik sehingga tidak ada

yang menang ataupun yang kalah, (2) sudut pandang elitis melihat pemberdayaan adalah usaha untuk memengaruhi elite seperti pimpinan atau figur masyarakat, pejabat, konglomerat dengan membentuk *alliance* dengan mereka atau menghadapi elit serta menemukan perubahan. Usaha tindakan ini dilakukan dengan kesadaran bahwa masyarakat menjadi tidak berdaya akibat kuatnya relasi kuasa dan kontrol elite. (3) sudut pandang strukturalis menilik pada pemberdayaan sebagai program perjuangan yang lebih memberikan tantangan karena bertujuan mengeliminasi berbagai macam disparitas struktural. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah aksi pembebasan yang wajib diikuti dengan perubahan struktural dasar dan pengeliminasian penindasan struktural. (4) sudut pandang post-strukturalis menilai pemberdayaan ialah usaha mengubah wacana yang lebih memberikan tekanan pada aspek intelektual daripada tindakan atau praktik. Pemberdayaan masyarakat dengan demikian dipahami sebagai langkah untuk mengembangkan pemahaman tentang pengembangan pemikiran baru dan analitis. Pemberdayaan lebih menekankan pada aspek pendidikan masyarakat.

Jim Ife juga mengidentifikasi 6 macam kekuatan komunitas yang dapat dipergunakan untuk memperkuat masyarakat. Keenam kekuatan tersebut adalah: kapabilitas untuk membuat keputusan pribadi; daya untuk menentukan kebutuhan manusia;

kebebasan berekspresi; kapasitas kelembagaan; ketersediaan sumber finansial; dan kebebasan dalam bereproduksi. Dengan mengidentifikasi kekuatan komunitas dan ketidaksetaraan yang menahan mereka, ada tiga metode pemberdayaan yang dapat diadopsi. 3 metode tersebut adalah: Pemberdayaan melalui perencanaan & penciptaan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau memodifikasi struktur dan kelembagaan yang dapat memberikan akses yang setara terhadap sumber daya, menciptakan dan menyediakan layanan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan melalui aksi sospol melalui perjuangan dan gerakan politik untuk membangun kekuatan yang efisien. Pemberdayaan melalui bidang pendidikan dan proses kesadaran terjadi melalui proses pendidikan dari sudut pandang yang bervariasi. Hal ini bertujuan untuk membawa pengetahuan dan keterampilan ke masyarakat kelas bawah dan meningkatkan kekuatan kelompok masyarakat itu.

Keberlanjutan Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi menitik beratkan pada kegiatan yang mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang tidak berakibat negatif terhadap aspek lingkungan, sosial dan budaya. Gagasan keberlanjutan telah berkembang selama tiga zaman. Awalnya, hal ini dilihat sebagai masalah operasional, yang sebagian besar terdiri dari upaya defensif yang ditujukan untuk mengurangi dampak lingkungan

perusahaan dan mengurangi limbah. Ini berkembang menjadi posisi yang lebih strategis - sebut saja Sustainability 2.0. Fokus bergeser dari pengurangan biaya ke inovasi, dan inisiatif mulai melihat keseluruhan rantai nilai. Sekarang kita berada di tengah-tengah perombakan konsep lainnya, di mana pertimbangan dampak meliputi semua pengambilan keputusan perusahaan. Keberlanjutan ekonomi memerlukan evaluasi dampak lingkungan dari kegiatan ekonomi dan merancang tujuan keberlanjutan untuk menciptakan masa depan yang lebih layak huni. Secara teori, ekonomi ada untuk mendukung masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Ini adalah sistem dalam masyarakat di mana sumber daya yang terbatas (pertanahan, tenaga kerja & modal) dikelola secara adil dan berkelanjutan.

Ekonomi secara harfiah berarti “pengelolaan rumah tangga” dan berakar pada bahasa Yunani *oikos*, yang bermakna “rumah” dan *nomos* yang bermakna “adat” atau “hukum”. Ekonomi adalah ilmu sosial yang mempelajari faktor-faktor yang berfokus pada proses produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa. Tujuan akhir dari ilmu ekonomi adalah untuk peningkatan keadaan kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-harinya.

Ekonomi tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, itu adalah bagian integral darinya, tetapi fakta bahwa ekonomi hanyalah salah satu bagian dari masyarakat sebagian besar telah dilupakan. Ekonomi dan

pemikiran ekonomi seharusnya tidak menggerakkan masyarakat melainkan, mendukung masyarakat dalam tujuannya. Pada gilirannya masyarakat manusia harus mendukung lingkungan yang menjadi bagiannya. Ekonomi belum menilai modal alam dengan benar, jika sama sekali. Modal alam adalah sumber daya alam yang diperlukan manusia untuk mencukupi kebutuhan dasarnya; mereka adalah hal-hal seperti air tawar, tanah, perikanan, hutan, udara, dll. Sejak awal revolusi industri, ekonomi manusia di mana-mana telah menghabiskan modal alam kita seolah-olah adalah pendapatan. Umat manusia, khususnya bagian industri yang kaya dari umat manusia, telah melakukan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki terhadap lingkungan, menghilangkan sumber daya yang tidak pernah dapat diganti.

Perekonomian yang ideal dan berkelanjutan adalah perekonomian yang memberikan kesejahteraan umum sebesar-besarnya dengan penggunaan sumber daya dan kerusakan lingkungan yang paling sedikit. Dalam istilah ekonomi, agar benar-benar berkelanjutan, keseluruhan permintaan akan sumber daya alam (juga dikenal sebagai jejak ekologis) harus lebih kecil dari pasokan sumber daya alam yang dapat diperbarui (juga dikenal sebagai kapasitas bio).

Ekonomi adalah tentang melestarikan sumber daya dan konsep ini digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan nilai yang dimiliki sumber daya saat ini dan

kemungkinan nilainya di masa depan. Misalnya, nilai dapat dijelaskan dengan bantuan indikator seperti nilai tambah, aset dan hutang, tabungan, paten, dan aset tidak berwujud. Keberlanjutan ekonomi adalah bagian terpadu dari keberlanjutan dan berarti kita harus menggunakan, menjaga, dan mempertahankan sumber daya (manusia dan material) untuk menciptakan nilai berkelanjutan jangka panjang dengan penggunaan, pemulihan, dan daur ulang yang optimal. Dengan kata lain, kita harus melestarikan sumber daya alam yang terbatas hari ini sehingga generasi mendatang juga dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Konstruksi Realitas

Pada ilmu sosiologi, terdapat pemahaman yang dibentuk secara sosial yang dinamakan sebagai realita. Fakta ini lebih lanjut menjadi anggapan/ hipotesa dasar teori konstruksi sosial. Permulaan dari teori konstruktivis sosial ini dimulai dengan gagasan konstruktivis kognitif yang bermula dari gagasan filosofi konstruktivis. Kemudian, menjadi terkenal sejak Berger & Luckmann menelurkan karya besar yang berjudul *The Social Structure of Reality*, karya tersebut merupakan risalah tentang sosiologi pengetahuan. Konstruksi sosial bisa dipahami sebagai pengertian terhadap suatu konsep yang terbentuk dalam suatu tatanan sosial tertentu. Dengan demikian, pemikiran Berger & Luckmann difondasikan pada pengetahuan

mereka tentang kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai realitas yang dipahami dan diterjemahkan oleh manusia.

Abidin (2021) beropini bahwa menurut Berger & Luckmann, ada 2 objek dasar realita yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu realita subjektif (pengetahuan pribadi) dan realita objektif (fakta sosial). Realitas subyektif setiap individu menjadi fondasi untuk berpartisipasi pada aktivitas eksternal atau aktivitas interaksi sosial manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan realita obyektif merupakan kebiasaan aksi atau perilaku yang telah dibentuk dan diinternalisasi oleh setiap individu secara keseluruhan. Terdapat beberapa hal yang merupakan pendapat dasar teori konstruksi sosial Berger & Luckmann. Pertama, praktik merupakan hasil aktivitas kreatif manusia melalui kekuatan konstruksi sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kedua, konteks sosial dan pemikiran manusia yang saling terkait, dikembangkan dan dilembagakan. Ketiga, kehidupan masyarakat terus dibangun. Keempat, membuat perbedaan antara fakta dan pengetahuan. Berger & Luckmann menyatakan bahwa melalui tindakan dan interaksi manusia, institusi masyarakat dapat diciptakan, dipelihara, atau bahkan diubah. Meskipun masyarakat dan institusi sosial tampak sebagai realitas objektif, pada kenyataannya mereka dibangun menurut definisi subjektif melalui proses interaktif.

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan analisis, penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Berdasarkan Creswell (2014), metode kualitatif berpijak pada data yang berbentuk teks dan gambar yang memiliki langkah-langkah unik dalam proses analisa data, serta mempunyai desain yang beraneka ragam. Selanjutnya pemilihan metode kualitatif sebagai desain penelitian karena beberapa ciri-ciri yang setara dengan penjelasan Creswell (2014) seperti: (a) Peneliti sebagai instrumen kunci, peneliti kualitatif bertindak sebagai pengumpul utama data melalui proses-proses pemeriksaan dokumen, observasi perilaku, atau wawancara partisipan. Peneliti dimungkinkan menggunakan protokol atau alat untuk mengumpulkan data—tetapi tetap penelitilah yang sebenarnya mengumpulkan informasi. Pada desain ini, peneliti memiliki kecenderungan untuk tidak memakai atau bersandar pada kuesioner atau instrumen yang diciptakan periset lainnya, (b) Analisis data secara induktif dan deduktif, periset kualitatif menentukan pola, kategori, dan tema mereka dari bawah ke atas dengan mengatur data menjadi unit informasi yang semakin abstrak, (c) arti peserta, dalam sebuah kegiatan riset kualitatif, peneliti tetap fokus mempelajari makna yang dianut dan diyakini partisipan tentang sebuah problematika atau isu, bukan makna yang dibawa oleh periset bawa ke dalam risetnya atau yang diungkapkan periset lain dalam literature, (d) reflektivitas, pada penelitian kualitatif, penyelidik merefleksikan

tentang bagaimana perannya dalam riset dan latar belakang pribadi, budaya, serta pengalaman mereka memiliki potensi untuk menciptakan interpretasi mereka, seperti tema yang mereka kemukakan dan makna yang mereka asumsikan berasal dari data yang terkumpul.

Pada riset ini, proses pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dalam bentuk studi kepustakaan. Beberapa sumber yang digunakan adalah: analisis dokumen, analisis video dan observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kemitraan yang melibatkan para peternak atas inisiatif pihak swasta ini perlu didukung karena merupakan bagian dari upaya swa sambada daging dan menjadikan Lampung menjadi daerah lumbung sapi nasional, selain lumbung pangan. Program kemitraan yang dijalankan oleh PT. GGL terbagi menjadi 3 (tiga) model yaitu pertumbuhan pedet selama 12 bulan, pembibitan sapi bakalan, dan pembibitan sapi bunting.

Program kemitraan ini sangat membantu peternak yang kesulitan mendapatkan modal untuk ternak. Kelompok Tani Cempaka tempat Surati bergabung awalnya hanya terdiri dari 27 peternak dengan 429 sapi yang dipelihara sejak era kemitraan pertama pada tahun 1991. Tetapi, sekarang populasi sapi telah meningkat menjadi 711 ekor pada tahun 2016. Pembibitan dan penggemukan sapi melalui kemitraan yang dilakukan oleh PT. GGL adalah peran aktif

perusahaan dalam membangun negara. PT. GGL juga merintis program pengembangan peternakan sapi perah. Dayu mengatakan, Program Pengembangan Peternakan Sapi Perah menargetkan peningkatan produksi dan memenuhi kebutuhan asupan protein hewani masyarakat. Sedangkan melalui Program Kemitraan Sapi dan Peternak, semangat gotong royong dapat ditumbuhkan kembali di tengah-tengah masyarakat. Diharapkan model kemitraan ini dapat diduplikasi di daerah lain dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan mewujudkan swa sembeda daging.

Sejak tahun 2012 hingga Januari 2016 kerjasama antara pemerintah, peternak, dan PT.GGL dalam program pembibitan dan budidaya sapi ini telah mencapai sekitar 13.771 ekor dengan rincian penggemukan sapi lokal sebanyak 10.472 ekor; penggemukan sapi bekas penangkaran sebanyak 3.058 ekor; dan pembibitan 241 ekor sapi. Program ini sangat bermanfaat bagi petani dan diharapkan ke depan kelompok tani yang kuat mulai tumbuh di daerah binaan baru sehingga usaha ini dapat terus dikembangkan. Perusahaan telah menjalin kemitraan dengan peternak binaan yang merupakan warga sekitar perkebunan sejak tahun 1991. Saat itu, PT. GGL hanya memasok pakan yang berasal dari hasil samping pabrik pengolahan tapioka dan kulit nanas. Kemudian memasarkan sapi yang telah digemukkan oleh peternak.

Kemudian pada tahun 2013, selain menyediakan pakan, PT. GGL juga membantu pengadaan sapi untuk peternak

mitra yang belum mandiri. Pada Desember 2013, 270 ekor sapi indukan eks PT. GGL dibagikan kepada dua kelompok percontohan peternak mitra di Desa Astomulyo dan Karang Endah. Langkah kecil ini bisa berjalan dan terus meningkat hingga mencapai 3.300 ekor. Untuk memproduksi pedet, saat ini perseroan memiliki 4.000 ekor indukan yang mampu memproduksi hingga 1.500 ekor pedet per tahun. Selama dua tahun terakhir, kami telah bermitra untuk membesarkan 3.300 pedet kepada 150 peternak tanpa agunan, yang jika dikonversi menjadi Rp. 33 miliar. Peningkatan pendapatan dari masing-masing Sapi terus berlanjut hingga saat ini.

Sarjono, warga Astomulyo yang berkecimpung di dunia peternakan sapi sejak tahun 2003 melalui Limousin Group terus mempelajari bisnis utamanya, lebih khusus tentang cara mengelola bisnis. Fasilitas yang diberikan oleh PT Great Giant Livestock yang saat itu menjadi mitra, dipelajari oleh Sarjono secara maksimal. Sehingga secara bertahap berkat pendampingan dan penyuluhan dari PT GGL yang merupakan unit usaha Great Giant Food (GGF), produktivitas ternak Sarjono meningkat. “Sejak awal, kelompok ini hanya beranggotakan 16 orang. Sekarang sudah 85 orang yang bergabung,” tutur Ketua Kelompok Sapi Limusin, Desa Astomulyo itu. Melalui arahan PT GGL, Sarjono diajak untuk memberdayakan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam usahanya itu.

Namun pada prosesnya, Sarjono

mengatakan bahwa kendala terbesar yang dihadapi saat menjalankan program tersebut ialah mengajak masyarakat mengubah pola pikir mereka. “Sebagian besar masyarakat di sini adalah petani tua konvensional yang merasa sulit untuk mengubah kebiasaan bertani mereka saat ini,” katanya. Sehingga, target Sarjono difokuskan pada para anak muda di desanya. Mengingat, banyak pemuda di desanya merupakan pengangguran. “Anak-anak muda di sini, kalau bukan petani, biasanya bekerja di luar negeri sebagai buruh migran. Ketika mereka pulang, uangnya habis begitu saja, karena tidak dikelola dengan baik,” katanya. Karena itu, Sarjono berusaha untuk menjalin kerjasama dengan menggandeng para peternak milenial yang memiliki cara berpikir dan pandangan lebih terbuka untuk menerima perubahan. “Alhamdulillah, total 30 pemuda milenial yang bergabung. Sisanya peternak usia produktif,” ujarnya. Bapak Eko Purwanto merupakan salah satu anggota kelompok peternak milenial yang mengikuti langkah Sarjono. Bapak Eko mengaku tertarik

bergabung dengan Grup Limousin setelah melihat capaian keberhasilan Sarjono.

Disamping itu, manfaat yang sangat dirasakan Eko, disamping mendapat dukungan berupa materi, PT GGL juga aktif memberikan sosialisasi dan *training* yang mengakibatkan skill dan kinerjanya sebagai seorang *breeder* mengalami peningkatan. “Kami dibekali *personal branding*, kepemimpinan, komunikasi, skill membangun reputasi, penyuluhan manajemen pakan, pelatihan kesehatan hewan, perubahan pola pikir, administrasi bisnis, manajemen keuangan, hingga kami diberikan motivasi agar kinerja kami terus meningkat,” ujar Eko yang saat diwawancarai sedang bersama Sarjono. Dengan semua dukungan dan modal yang diberikan oleh PT GGL kepada Desa Astomulyo Punggur Group Lampung Tengah para *breeder* millennial berharap pola *partnership* ini terus dipertahankan dengan strategi yang terus diperbaharui jadi semakin meningkatkan kemampuan para peternak menjadi peternak yang independen dan berkelanjutan.

Tabel 4.1.1: Pendapatan *Non Mitra Cattle* Setiap Periode

No	Tahun	Non Mitra	Pendapatan (Rupiah)	Asumsi
1	2013	710	710.000.000	1.000.000
2	2014	1000	1000.000.000	1.000.000
3	2015	1005	1005.000.000	1.000.000
4	2016	950	760.000.000	800.000
5	2017	1100	660.000.000	600.000
6	2018	1100	660.000.000	600.000
7	2019	1200	600.000.000	500.000
8	2020	1315	657.000.000	500.000
9	2021	1200	480.000.000	400.000
10	2022	1184	473.600.000	400.000

Tabel 4.1.2: Pendapatan Wiener Gaduh Cattle Setiap Periode

No	Year	Wiener Gaduh	Pendapatan (Rupiah)	Asumsi	Rata-Rata	Jumlah Sapi
1	2013	70	84.000.000	1.200.000	11.000.000	8
2	2014	100	112.500.000	1.125.000	9.000.000	8
3	2015	120	96.000.000	800.000	8.000.000	10
4	2016	200	160.000.000	800.000	8.000.000	10
5	2017	300	240.000.000	800.000	8.000.000	10
6	2018	250	250.000.000	1.000.000	10.000.000	10
7	2019	150	165.000.000	1.100.000	11.000.000	10
8	2020	Off				10
9	2021	Off				10
10	2022	Off				10

Tabel 4.1.3: Pendapatan Pir Swadana Cattle Setiap Periode

No	Tahun	Wiener Gaduh	Pendapatan (Rupiah)	Asumsi
1	2013	80	64.000.000	800.000
2	2014	120	96.000.000	800.000
3	2015	120	96.000.000	800.000
4	2016	130	91.000.000	700.000
5	2017	140	84.000.000	600.000
6	2018	250	150.000.000	600.000
7	2019	350	175.000.000	500.000
8	2020	400	200.000.000	500.000
9	2021	350	140.000.000	400.000
10	2022	260	104.000.000	400.000

Konstruksi pemaknaan pemberdayaan masyarakat oleh PT Great Giant Livestock (PT GGL) melalui program CSV swadana sapi.

Manajer Junior Sustainability PT GGF Gilang Nugraha menyatakan, apa yang diraih oleh *Liomusin Astomulyo Cattle Group* selaras dengan tujuan program kemitraan penciptaan shared value (CSV) yang diinisiasi oleh Great Giant Food (GGF) yang merupakan induk perusahaan PT GGL. Gagasan kemitraan CSV mensinergikan aset dan kemampuan GGF dengan kebutuhan sosial para partner dan kesempatan bisnis yang ada. Komitmen PT GGL untuk

memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat tak hanya terbatas pada pemberian bantuan, tetapi juga membuat program pemberdayaan masyarakat yang integratif dan berkelanjutan. PT GGL yakin bahwa usaha akan bertumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuhnya ekonomi masyarakat Desa Astomulyo. “Pelaksanaan CSR GGF tidak seperti model filantropi yang hanya memberikan donasi tanpa mengukur manfaat yang diberikan kepada masyarakat. GGF ingin membangun komunitas yang mandiri dengan bermitra dan mengembangkan bisnis perusahaan dengan masyarakat,” kata Gilang. Gilang

menambahkan, terdapat 3 pilar utama komitmen GGF, yaitu yang pertama menyediakan produk yang sehat bagi masyarakat (*Great Life*), kedua memastikan kesejahteraan karyawan dan masyarakat sekitar (*Great People*), dan terakhir bertanggung jawab kepada lingkungan (*Great World*). “Perusahaan terus menjalin kerjasama dengan mitra untuk mewujudkan kesejahteraan karyawan dan masyarakat,” pungkas Gilang. Dari sisi masyarakat (peternak sapi) terdapat Sarjono yang mengaku beruntung PT GGL yang merupakan anak perusahaan GGF menggandeng para peternak di desanya, Astomulyo untuk berekanaan lewat program Created Sharing Value (CSV).

CSV merupakan perpanjangan program *Corporate Social Responsibility* yang diterapkan oleh PT GGL. Tak sama dengan CSR yang dilakukan oleh instansi/ badan bisnis lainnya, CSV merupakan program yang bertujuan untuk membantu kelompok masyarakat untuk memperoleh modal tambahan yang dipergunakan untuk mendidik petani/ peternak menjadi lebih profesional. Seperti diketahui, GGF merupakan merk yang dibangun oleh Gunung Sewu Group guna memperkuat anak perusahaannya yang bergerak di bidang pangan, pertanian, dan peternakan. Perusahaan yang tergabung dalam GGF antara lain PT Great Giant Pineapple (PT GGP), PT Great Giant Livestock (PT GGL), hingga PT Sewu Segar Nusantara (PT SSN). Lewat program ini, 16 orang peternak asal Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur,

Lampung Tengah mendirikan kelompok peternak sapi yang diberi nama Kelompok Limousin. Kelompok yang dipimpin Sarjono ini diajak untuk beternak sapi jenis Brahman yang dimiliki PT GGL.

Sarjono bersama dengan 15 temannya bertanggung jawab menyediakan kandang dan merawat sapi jenis Brahman tersebut hingga masa panen selama 5 sampai 6 bulan. Pada tahun pertama pelaksanaannya, ternak yang dipelihara oleh Grup Limousin telah berkembang menjadi 150 ekor. Selama masa kerjasama, perusahaan telah memberikan pelatihan dan pendampingan kepada peternak Limousin mengenai seluk beluk pengetahuan ternak. PT GGL juga memberikan pakan ternak berupa kulit nanas dari kebun perusahaan sebanyak 30-40 kilo per ekor setiap hari, pakan konsentrat 4 hingga 6 kg per ekor per hari, dan Soybean meal sebanyak 0,5 kg per ekor per harinya. Tidak hanya itu. Perusahaan juga menyediakan obat-obatan, antibiotik, dan vitamin untuk peternak sapi. Kemudian setelah panen telah siap, PT GGL menyediakan pembeli sehingga peternak tidak resah dalam memasarkan sapi mereka.

Fenomena di atas sejalan dengan gagasan Berger & Luckmann yang menyatakan bahwa melalui aksi serta interaksi manusia, sebuah lembaga masyarakat bisa diciptakan, dipertahankan, bahkan diubah. Walaupun masyarakat dan pranata sosial secara obyektif terlihat nyata, Faktanya mereka masih terbangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi.

Program CSV swadana sapi oleh PT GGL dan terciptanya keberlanjutan ekonomi bagi masyarakat Desa Astomulyo

Konsep CSV yang diterapkan oleh PT GGL telah berkontribusi pada lahirnya ekonomi berkelanjutan (*economic sustainability*). Intinya, sebuah bisnis hanya dapat tumbuh secara berkelanjutan dalam situasi yang mendukung. Untuk memastikan kinerja yang berkelanjutan, perusahaan berkepentingan untuk proses peningkatan kualitas sosial dan lingkungan yang berkaitan erat dengan bisnisnya.

Oleh karena itu, CSV telah menjadi upaya berbagi dan berkontribusi perusahaan, di luar aturan dan regulasi yang selaras dengan visi, misi, nilai dan strategi perusahaan. Selain mengintegrasikan program CSV dengan strategi bisnis, perusahaan dapat bersumbangsih pada proses usaha secara berkelanjutan, meningkatkan citra perusahaan, dan memiliki hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan. Konsep CSV dapat diartikan sebagai CSR berkelanjutan dari sebuah perusahaan yang tidak hanya memperhatikan dampak sosial, tetapi juga dampak ekonomi masyarakat.

Ahli pemasaran Yuswohady (2020) menyatakan, seluruh bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat wajib untuk dilakukan. Jika tidak diterapkan, maka dapat dikatakan suatu perusahaan tidak memenuhi kewajiban mereka, mereka hanya mencari laba dengan cara membangun perusahaan. Yuswohady berpendapat, bentuk tanggung

jawab perusahaan tumbuh serta berubah ke kegiatan penciptaan nilai bersama (CSV). CSV merupakan konsep yang mengharuskan perusahaan untuk berperan ganda dalam penciptaan nilai ekonomi dan nilai sosial secara bersamaan, yakni memberikan solusi atas problematika ekonomi, sosial dan lingkungan. Pada konteks ini PT. GGL telah menerapkan CSV sesuai konsep CSV dan telah memberikan dampak yang mendukung lahirnya perekonomian yang berkelanjutan melalui program swadana sapi di Desa Astomulyo.

SIMPULAN DAN SARAN

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil pertama, strategi CSV yang dilakukan PT GGL melalui program pembibitan sapi swadana efektif untuk mengatasi permasalahan ekonomi di Desa Astomulyo. Kedua, Strategi CSV yang dilakukan PT GGL melalui swadana sapi Program pembibitan mampu membangun proses pemberdayaan bagi Masyarakat Desa Astomulyo dan yang tak kalah pentingnya, keberlanjutan ekonomi berhasil dibentuk melalui program CSV pembibitan sapi swadana

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2011). *Penelitian Pendidikan dalam Gamitan Pendidikan Dasar dan PAUD*. Bandung: RIZQI PRESS.
- Ari, M. (2011, May 4). <https://arimgn.wordpress.com/2011/05/04/lagi-konsep-baru-csr/>. Retrieved from

- <https://arimgn.wordpress.com/2011/05/04/lagi-konsep-baru-csr/>
- <https://arimgn.wordpress.com/2011/05/04/lagi-konsep-baru-csr/>
- Aziz, M. A. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Crane, A., Palazzo, G., Spence, L. J., & Matten, D. (2014). Contesting the value of Creating Shared Value. -, 1-25.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks: SAGE.
- Depdiknas. (2003). *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drodz, S., Dufwa, M., Meconnen, R., & Soilen, K. S. (2015). An Assessment of Customer Shared Value in the Restaurant Industry – a Survey from Sweden. *Theoretical and Applied Economics Journal*. 22(4), 85-98.
- Elkington, J., & Hartigan, P. (2008). *The Power of Unreasonable People: How Social Entrepreneurs Create Markets That Change the World*. -: Harvard Business School Press.
- Foy, N. (1994). *Empowering People at Work*. London: Glower Publishing Company.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat: Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompasiana. (2015, January 22). *Kompasiana*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/rc12014/54f90baca3331100448b4a3e/csr-masih-relevankah>
- Lapina, I., Borkus, I., & Stariņeca, O. (2012). Corporate Social Responsibility and Creating Shared Value: Case of Latvia. *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Economics and Management Engineering*, 2228-22234.
- Mohammed, M. (2013). Conceptual Framework for Corporate Accountability in the Context of Sustainability. *Euromed Journal of Business*, 243-254.
- Mubarak, Z. (2010). *EVALUASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DITINJAU DARI PROSES PENGEMBANGAN KAPASITAS PADA KEGIATAN PNPM MANDIRI PERKOTAAN DESA SASTRODIRJAN KABUPATEN PEKALONGAN*. Semarang: UNDIP.
- Pardiana, E. (2020, September 5). *Media Indonesia*. Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/nusantara/342365/memberdayakan-peternak-milenial-di-astomulyo>
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). *How to reinvent capitalism—and unleash a wave of innovation and Growth*. Harvard Business Review.

- Sadan, E. (1997). *Empowerment and community planning: Theory and practice of people-focused social solutions*. Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suhendra. (2006). *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: STKSPRESS.
- Sumaryadi, I. N. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama.
- Suripto. (2019). Corporate Social Responsibility and Creating Shared Value: A Preliminary Study From Indonesia. *International Journal of Contemporary Accounting*, 25-38.
- Widjaja. (2003). *Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yuswohady. (2020, March 31). *Koran Sindo*. Retrieved from Koran Sindo: <https://ekbis.sindonews.com/berita/1573288/34/transformasi-csr-menjadi-csv-wujud-peduli-perusahaan-terhadap-masyarakat>
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Kencana Prenada Media Group.